

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN MAKE A MATCH  
GUNA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA KELAS II  
SDN 008 KAMBESKO TAHUN PELAJARAN 2018/2019**

**Oleh**

**Raja Mastuti**

**SDN 008 Kambesko**

Email : mastutiraja88@gmail.com

**ABSTRAK**

*Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan guru dengan bertindak sebagai peneliti di sekolah ini bermula dikarenakan rendahnya persentase hasil belajar siswa kelas II pada pembelajaran IPS, maka dari itu peneliti melaksanakan penelitian ini dalam dua siklus yang dilaksanakan tiap siklus selama satu bulan di SDN 008 Kambesko dengan tujuan meningkatkan hasil belajar siswa menggunakan model pembelajaran make a match, setelah dilaksanakan penelitian ini ditemukan bahwa persentase hasil belajar siswa meningkat, pada pra siklus adalah 48,14% dari 27 orang siswa, lalu naik lagi menjadi 70,77% pada siklus I dari total 27 siswa dan pada siklus II naik menjadi 92,79%, maka peneliti menyimpulkan penggunaan model pembelajaran Make a Match dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas II.*

*Kata Kunci : Hasil Belajar, IPS, Make a Match*

**PENDAHULUAN**

**Latar Belakang**

Pendidikan merupakan hal yang terpenting dalam kehidupan manusia untuk menjadi lebih baik, salah satu permasalahan yang dihadapi pendidikan di Indonesia adalah rendahnya mutu pendidikan pada setiap jenjang dan satuan pendidikan. Berbagai upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional terus menerus dilakukan baik oleh pemerintah maupun masyarakat, misalnya pengembangan kurikulum nasional dan lokal, peningkatan kompetensi guru, pengadaan media pembelajaran seperti buku dan alat pembelajaran, pengadaan dan perbaikan sarana dan prasarana pendidikan di sekolah.

Salah satu landasan bagi peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan yang tercantum dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3, dikemukakan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Untuk itu pengembangan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) perlu ditingkatkan baik dari segi perencanaan, penggunaan metode, alat peraga

maupun kemampuan guru itu dalam mengembangkan kurikulum serta penguasaan konsep IPA secara keseluruhan.

Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Dalam pendidikan IPA diharapkan dapat menjadi wadah bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan langsung untuk mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah.

Penyesuaian pendidikan dengan kemajuan pengetahuan dan teknologi memerlukan tenaga pendidik yang dinamis dan kreatif serta dengan menggunakan metode pembelajaran yang dapat memacu peningkatan pemahaman siswa dengan kondisi yang dinamis kreatif dan relevan dengan kehidupan sehari-hari, dan gurunya mampu mempergunakan metode pembelajaran setiap kali mengadakan proses pembelajaran dengan siswa, jangan sampai siswa merasa jenuh dan bosan dengan penggunaan metode yang sama setiap pembelajaran tanpa memperhatikan pemahaman dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA yang diajarkan.

Pada umumnya masalah yang dihadapi di sekolah dasar dalam pembelajaran IPA adalah berkaitan dengan guru yang berperan sangat dominan dalam kegiatan pembelajaran (*Teacher Center*) sehingga siswa tidak diberikan kesempatan untuk terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Guru hanya memberikan pembelajaran dan penyampaian materi dengan metode ceramah saja tanpa memperhatikan pemahaman siswa dalam proses pembelajaran IPA. Hal ini disebabkan karena metode yang digunakan oleh guru masih terpaku pada metode ceramah dalam proses pemberian materi IPA. Guru masih bersikap malas untuk kreatif dalam pembelajaran dengan metode lain yang menunjang proses belajar mengajar. Hal tersebut menyebabkan rendahnya pemahaman konsep siswa, sehingga dalam waktu yang relatif singkat pemahaman siswa hilang dan terlupakan dari ingatannya.

Selain itu aktivitas siswa tidak optimal. Hal ini terlihat dari anak kurang perhatian terhadap pembelajaran, kurang rasa antusias untuk belajar, tidak termotivasi dan kurang aktifnya anak dalam pembelajaran sehingga cenderung anak kelihatan mengantuk atau kelas tidak kondusif. Akibatnya siswa tidak biasa menerapkan konsep IPA dalam kehidupan sehari-hari, siswa tidak memiliki kepekaan terhadap lingkungannya, siswa tidak biasa memecahkan masalah yang mereka temukan dalam kehidupan sehari-hari, siswa tidak memiliki minat terhadap teknologi.

Sehingga dari hasil observasi di SDN 008 Kambesko kelas II pada mata pelajaran IPA di peroleh nilai ketuntasan belajar siswa yang kurang mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yang telah di tentukan yaitu 76. Sehingga harus adanya perbaikan dalam pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa menjadi lebih baik.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, penulis akan menggunakan Model Pembelajaran *Make a Match* pada pembelajaran IPA yang akan dijadikan sebagai Penelitian Tindakan Kelas yang berjudul "Penerapan Model Pembelajaran

*Make a Match* Guna Meningkatkan Hasil Belajar IPA kelas II SDN 008 Kambesko Tahun Pelajaran 2018/2019”.

### **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Bagaimana rencana pelaksanaan pembelajaran IPA dengan menggunakan Model Pembelajaran *Make a Match* dibuat untuk kelas II SDN 008 Kambesko?
2. Bagaimana aktivitas siswa di kelas II SDN 008 Kambesko terhadap pembelajaran IPA dengan menggunakan Model Pembelajaran *Make a Match* ?
3. Apakah dengan menggunakan Model Pembelajaran *Make a Match* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA materi Pemanasan Global di kelas II SDN 008 Kambesko?

### **Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana rencana pelaksanaan pembelajaran IPA dengan menggunakan Model Pembelajaran *Make a Match* dibuat untuk kelas II SDN 008 Kambesko?
2. Untuk mengetahui bagaimana aktivitas siswa di kelas II SDN 008 Kambesko terhadap pembelajaran IPA dengan menggunakan Model Pembelajaran *Make a Match* ?
3. Untuk mengetahui Model Pembelajaran *Make a Match* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA materi Pemanasan Global di kelas II SDN 008 Kambesko?

### **Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kepala SDN 008 Kambesko  
Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan masukan untuk pengambilan kebijaksanaan dalam hal proses belajar mengajar.
2. Guru SDN 008 Kambesko
  - a. Sebagai bahan masukan guru dalam meningkatkan mutu pendidikan di kelasnya
  - b. Untuk meningkatkan pemanfaatan metode pembelajaran khususnya Model Pembelajaran *Make a Match* sebagai bahan pertimbangan dalam memilih suatu metode pembelajaran
  - c. Untuk meningkatkan hasil belajar para peserta didik
3. Peserta didik SDN 008 Kambesko
  - a. Sebagai bahan masukan bagi peserta didik untuk memanfaatkan metode *Make a Match* dalam rangka meningkatkan prestasi belajarnya
  - b. Untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran IPS.

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **Hasil Belajar**

Belajar adalah suatu kata yang tidak asing lagi bagi semua orang terutama bagi para pelajar. Kegiatan belajar merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari semua kegiatan mereka dalam menuntut ilmu di lembaga pendidikan formal. Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2013:7) “belajar merupakan tindakan dan perilaku yang kompleks. Sebagai tindakan, maka belajar hanya dialami oleh siswa sendiri. Siswa adalah penentu terjadinya atau tidak terjadinya proses belajar”. Menurut Sardiman, AM, (2014: 23) “belajar adalah perubahan tingkah laku, dan terjadi karena hasil pengalaman”.

Sejalan dengan itu, Iskandar (2012: 102) mengatakan “belajar merupakan usaha yang dilakukan seseorang melalui interaksi dengan lingkungannya untuk merubah perilakunya”. Kurniawan (2014:4) mengatakan “belajar itu sebagai proses aktif internal individu dimana melalui pengalamannya berinteraksi dengan lingkungan menyebabkan terjadinya perubahan tingkah laku yang relatif permanen”. Sedangkan, menurut Djamarah (2011: 13) “belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotor”.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas, dapat penulis simpulkan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku seseorang melalui pengalaman berinteraksi dengan lingkungannya.

### **Pengertian Hasil Belajar**

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2013: 3) “hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya penggal dan puncak proses belajar”. Sedangkan, Winkel (2009) mengemukakan bahwa “hasil belajar merupakan ukti eberhasilan yang telah dicapai oleh seseorang”. Hasil belajar merupakan pengukuran dari penilaian kegiatan belajar atau proses belajar yang dinyatakan alam simbol, huruf maupun kalimat yang menceritakan hasil yang sudah icapai oleh setiap anak pada periode tertentu. Menurut “Susanto (2013: 5) perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif dan psikomotor sebagai hasil dari belajar”.

### **Model Pembelajaran Kooperatif**

Menurut Heriawan, dkk., (2012,h.5) model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai setidaknya-tidaknya tiga tujuan penting dalam pembelajaran, yaitu hasil belajar akademik, penerimaan terhadap keberagaman dan pengembangan keterampilan sosial. Isjoni (2014, h.12) bahwa pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran bagi siswa dalam kelompok yang memiliki kemampuan heterogen. Model pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran yang didalamnya terdapat suatu kelompok dengan tingkat kemampuan yang berbeda-beda (ras, budaya, kelas sosial). Lie (2008, h.7) menyebut *cooperative learning* dengan istilah pembelajaran gotong royong, yaitu

suasana kelas perlu direncanakan dan dibangun sedemikian rupa sehingga siswa mendapatkan kesempatan untuk berinteraksi satu sama lain.

Berdasarkan dengan apa yang telah dipaparkan di atas maka didalam pembelajaran yang mengutamakan gotong royong atau kerjasama dengan tingkat kemampuan yang berbeda-beda hendaknya dapat memenuhi unsur-unsur yang sudah ditentukan yang mampu membedakan dengan pembagian kelompok yang dilakukan asal-asalan. Pelaksanaan prosedur model pembelajaran kooperatif dengan benar akan memungkinkan pendidik mengelola kelas dengan lebih efektif.

### **Model Pembelajaran Kooperatif *Make a Match***

*Make a match* menurut Heriawan, dkk., (2012, h.126) bahwa *make a match* adalah suatu metode mencari pasangan dimana siswa disuruh untuk mencari pasangan kartu yang merupakan jawaban/soal sebelum batas waktunya, yang dapat mencocokkan kartunya diberi poin. Model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* memiliki arti yaitu proses pembelajaran dengan menggunakan media kartu untuk mencari pasangan pertanyaan dan jawaban. Isjoni (2014, h. 63) menyatakan bahwa guru berperan sebagai penghubung dalam menjembatani mengaitkan materi pembelajaran yang sedang dibahas melalui *cooperative learning* dengan permasalahan yang nyata ditemukan di lapangan. Sejalan dengan beberapa pengertian diatas bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* merupakan suatu model pembelajaran yang didalamnya terdapat suatu kelompok belajar secara bersama-sama atau gotong royong dengan menggunakan beberapa media salah satunya dengan menggunakan media kartu. Kartu-kartu tersebut terdiri dari kartu yang berisi pertanyaan-pertanyaan dan kartu-kartu yang berisi jawaban-jawaban yang harus dicocokkan oleh siswa.

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif merupakan salah satu jenis penelitian yang spesifikasinya adalah sistematis, terencana dan terstruktur dengan jelas sejak awal hingga pembuatan desain penelitiannya.

### **Waktu, Tempat dan Subjek Penelitian**

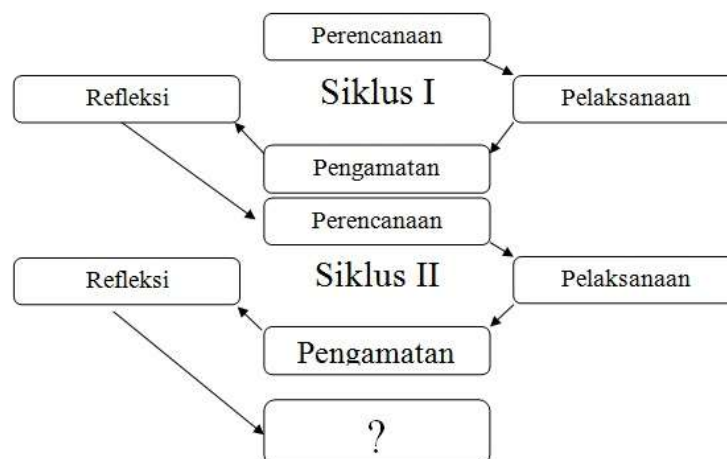
Penelitian ini dilaksanakan pada Semester II Tahun pembelajaran 2018/2019 bulan Februari tahun 2019. Tempat penelitian adalah SDN 008 Kambesko Rengat. Subjek penelitian dalam penelitian ini siswa kelas II yang berjumlah 27 siswa di SDN 008 Kambesko Rengat, sedangkan yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah Model Pembelajaran *Make a Match*.

### **Prosedur Penelitian**

Adapun rancangan (desain) PTK yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan model Kemmis dan McTaggart (Depdiknas, 2004:2), Pelaksanaan tindakan dalam PTK meliputi empat alur (langkah): (1) perencanaan tindakan; (2) pelaksanaan tindakan; (3) Pengamatan; (4) refleksi. Alur (langkah) pelaksanaan tindakan yang dimaksud dapat dilihat pada gambar berikut.

Untuk lebih jelasnya perhatikan siklus PTK Kemmis & Taggart yang dalam alur penelitiannya sebagai berikut :

**Gambar 1. Daur Penelitian Tindakan Kelas**



### Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data di atas meliputi observasi, kajian dokumen, dan tes yang masing-masing secara singkat diuraikan berikut ini:

#### 1. Observasi

Teknik ini digunakan untuk mengamati pelaksanaan dan perkembangan pembelajaran Bahasa Indonesia yang dilakukan guru dan siswa pada kompetensi menulis karangan narasi. Observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi sistematis.

#### 2. Dokumentasi

Dokumentasi ini digunakan untuk memperoleh data dari seluruh dokumen yang ada. Metode dokumentasi yang diamati bukan benda hidup tetapi benda mati berupa catatan, buku, dan sebagainya. Data dokumentasi penelitian ini adalah foto-foto kegiatan pembelajaran, lembar kerja siswa, lembar observasi guru dan siswa.

#### 3. Tes

Pemberian tes ditujukan untuk mengetahui sejauh mana perkembangan dari setiap siklus. Bentuk tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes subjektif yang mempertimbangkan cara menyusun kerangka karangan serta pengembangan paragraf karangan dengan penerapan kaidah tulis-menulis yang benar.

### Teknik Analisis Data

#### 1. Ketuntasan Perorangan

Seorang peserta didik dikatakan berhasil jika nilai yang diperoleh mampu mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yaitu 76.

## 2. Ketuntasan Kelompok

Kelompok atau kelas dikatakan telah berhasil jika paling sedikit 75% dari jumlah seluruh peserta didik di kelas yang nilainya di atas KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal).

Jika 75% atau lebih dari jumlah peserta didik telah menguasai materi maka pembelajaran yang dilaksanakan dapat dikatakan berhasil. Tetapi jika kemampuan belajar peserta didik kurang dari 75% dari jumlah peserta didik maka pembelajaran yang dilaksanakan belum berhasil.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

#### Pra Siklus

Peneliti mengamati kondisi dan situasi siswa kelas II yang akan dijadikan subyek peneliti. Peneliti berharap bahwa siswa akan membantu kelancaran kegiatan penelitian. Sebelum diadakan penelitian siklus I ini peneliti memaparkan hasil belajar siswa pada pra siklus pada tabel di bawah ini :

**Tabel 1. Hasil Belajar Pra Siklus**

Uraian	Keterangan
Jumlah Siswa	27
Jumlah Siswa yang Tuntas Belajar	13
Jumlah Siswa yang Belum Tuntas Belajar	14
Prosentase Ketuntasan	48,14%

Sumber : Hasil Penelitian, diolah (2019)

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa persentase hasil belajar siswa pada data awal pra siklus persentase ketuntasan siswa hanya mencapai 48,14% dari total keseluruhan 27 orang siswa di kelas, hal ini belum mencapai kriteria ketuntasan yang di tentukan oleh sekolah yaitu 75% dari total keseluruhan siswa di kelas, hal inila yang menjadi acuan peneliti untuk memulai penelitian ada siklus I.

### Siklus I

Perencanaan yang dilakukan oleh peneliti untuk memperlancar jalannya pembelajaran, perencanaan tersebut dijabarkan dibawah ini:

(1) Menyiapkan lembar observasi peneliti dan peserta didik, lembar kerja peserta didik, lembar wawancara. (2) menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, (3) membuat media pembelajaran, yaitu kartu soal dan jawaban (4) menyusun kartu kerja kelompok, (5) membuat soal tes yang digunakan untuk post test siklus I (6) menyiapkan daftar absensi (7) Melaksanakan koordinasi dengan guru IPS kelas II dan teman sejawat mengenai pelaksanaan tindakan.

Kegiatan akhir pelaksanaan siklus I, guru memberikan evaluasi secara lisan kepada peserta didik sekaligus menyimpulkan dengan peserta didik mengenai materi kerjasama di lingkungan rumah, sekolah dan kelurahan/desa. Selanjutnya, guru menginformasikan mengenai materi yang akan dipelajari pada pertemuan yang akan datang. Dan memberikan pekerjaan rumah (PR) kepada peserta didik dari buku pegangan peserta didik. Kegiatan akhir, guru memotivasi peserta didik untuk rajin belajar guru dan menutup pelajaran serta berdoa bersama-sama untuk mengakhiri pembelajaran hari ini dan mengucapkan salam.

Ada beberapa catatan yang diketahui peneliti dalam penelitian tindakan kelas yang utama adalah:

1. Peserta didik kurang antusias ketika diberikan tugas mengerjakan soal post tes
2. Suasana kelas mulai ramai saat peneliti memberikan kartu. Hal ini dikarenakan bukan karena mereka malas, tetapi lebih dikarenakan ingin mengetahui siapa pasangan dalam kelompoknya.

Pelaksanaan pembelajaran IPS dengan menggunakan model kooperatif tipe *make a match*, banyak peserta didik lebih senang, dikarenakan anak dapat bergerak aktif dan dapat menunjukkan kemampuannya. Dalam siklus pertama ini peneliti mengalami kesulitan dari berbagai hal. Hal yang membuat peneliti kesulitan dalam memahami peserta didik yang kurang bisa mengerti materi dan pemberian motivasi, akhirnya peneliti menuntun sehingga peserta didik bisa memahami dan mengerti tentang materi dengan baik dan benar serta peneliti membuat gagasan dan nantinya peserta didik itu bisa mengembangkan sendiri kemampuan untuk berfikirnya. Hasil nilai post test siklus 1 dapat dilihat pada tabel 2 berikut :

**Tabel 2. Hasil Belajar Siklus I**

Uraian	Keterangan
Jumlah Siswa	27
Jumlah Siswa yang Tuntas Belajar	19
Jumlah Siswa yang Belum Tuntas Belajar	8
Prosentase Ketuntasan	70,77%

Sumber : Hasil Penelitian, diolah (2019)

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa persentase pada siklus I naik menjadi 70,77% dibandingkan pra siklus yang hanya 48,14%, hal ini menunjukkan peningkatan hasil belajar tetapi peningkatan ini belum mencapai kriteria ketuntasan yang telah ditentukan oleh sekolah, maka peneliti memutuskan untuk melanjutkan penelitian pada siklus II, untuk lebih meningkatkan hasil belajar dan memperbaiki kekurangan pada siklus I.

## Siklus II

Hasil pengamatan dan tindakan yang telah dilaksanakan oleh peneliti pada siklus pertama, menunjukkan bahwa tingkat pemahaman dan hasil belajar peserta didik terhadap materi kerjasama di lingkungan rumah, sekolah dan kelurahan atau desa masih belum terlalu optimal. Oleh sebab itu untuk meningkatkan hasil belajar tersebut, peneliti sebaik mungkin menerapkan model kooperatif tipe *Make a Match* di dalam pembelajaran.

Pelaksanaan siklus kedua ini terbagi menjadi empat tahapan, yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi yang membentuk suatu siklus. Secara lebih rinci masing- masing tahap dapat dijelaskan sebagai berikut:

Melihat hasil dari siklus yang pertama maka pada siklus yang kedua ini tahapan yang dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

- (1) Menyiapkan lembar observasi peneliti dan peserta didik, lembar kerja peserta didik, lembar wawancara, (2) menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, (3) membuat media pembelajaran, yaitu kartu soal dan jawaban (4) menyusun kartu



kerja kelompok, (5) membuat soal tes yang digunakan untuk post test siklus II (6) menyiapkan daftar absensi.

Kegiatan akhir pada siklus II, guru memberikan evaluasi secara lisan kepada peserta didik sekaligus menyimpulkan dengan peserta didik mengenai materi kerjasama di lingkungan rumah, sekolah dan kelurahan/desa. Selanjutnya, guru memotivasi peserta didik untuk rajin belajar apalagi sebentar lagi ujian jadi ditambah lagi belajarnya dan guru menyampaikan bahwa sudah selesai pembelajaran bersama ibu dan ucapan permohonan maaf serta terimakasih pada peserta didik. Kegiatan akhir, guru menutup pelajaran dan berdoa bersama-sama untuk mengakhiri pembelajaran hari ini dan mengucapkan salam.

Berdasarkan kegiatan siklus II hasil tes akhir pengamatan dan hasil catatan lapangan, maka dapat diperoleh dalam beberapa hal yaitu:

1. Melalui model pembelajaran kooperatif lerning tipe *Make a Match* peserta didik lebih bersemangat belajar karena sambil berdiskusi mencari kartu pasangan dengan teman dan belajar bertanggung jawab serta tidak canggung lagi bertanya jika ada hal yang belum dimengerti.
2. Kegiatan pembelajaran menunjukkan penggunaan waktu yang sudah sesuai dengan rencana.
3. Penggunaan model pembelajaran kooperatif lerning tipe *Make a Match* dalam pembelajaran sudah sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran.

Berdasarkan hasil refleksi dapat disimpulkan bahwa setelah pelaksanaan tindakan pada siklus II ini tidak diperlukan adanya pengulangan siklus. Karena pembelajaran sudah berjalan sesuai rencana dan peserta didik bisa memahami dan mengerti penjelasan guru atau peneliti, yakni dalam pembelajaran IPS materi kerjasama di lingkungan rumah, sekolah dan kelurahan/desa yang sudah disampaikan secara baik. Hasil pos tes siklus II dapat dilihat melalui tabel 3 berikut :

**Tabel 3. Hasil Belajar Siklus II**

Uraian	Keterangan
Jumlah Siswa	27
Jumlah Siswa yang Tuntas Belajar	25
Jumlah Siswa yang Belum Tuntas Belajar	2
Prosentase Ketuntasan	92,79%

Sumber : Hasil Penelitian, diolah (2019)

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa persentase pada siklus II naik menjadi 92,79% dibandingkan siklus I yang hanya 70,77%, hal ini menunjukkan peningkatan hasil belajar sudah mencapai kriteria ketuntasan yang telah ditentukan oleh sekolah, maka peneliti memutuskan untuk tidak melanjutkan penelitian pada siklus III, karena telah tercapainya indikator keberhasilan hasil belajar dan memperbaiki kekurangan pada siklus I.

### **Pembahasan Hasil Penelitian**

Penelitian ini dilakukan sebagai upaya untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran IPS melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*. Dengan menerapkan model tersebut dalam

pembelajaran IPS peserta didik akan lebih aktif dan dapat lebih memahami materi secara mendalam.

Penelitian ini dilakukan sebanyak dua siklus. Setiap pertemuan terdapat satu siklus. Dengan demikian terdapat dua kali pertemuan dalam penelitian yang dilakukan. Peserta didik mengalami peningkatan dalam memahami materi yang diajarkan dan juga dapat meningkatkan keaktifan, kreatifitas, dan perhatian peserta didik dalam belajar.

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa merupakan bukti kelebihan dari diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* dalam suatu proses pembelajaran. Adapun kelebihan dalam model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* (mencari pasangan) adalah sebagai berikut. Adapun kelebihan dari model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*:

1. Dapat meningkatkan aktivitas belajar peserta didik, baik secara kognitif maupun fisik.
2. Karena ada unsur permainan, maka model pembelajaran ini menyenangkan.
3. Meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi yang dipelajari dan dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik.
4. Efektif sebagai sarana melatih keberanian peserta didik untuk tampil presentasi.
5. Efektif melatih kedisiplinan peserta didik menghargai waktu untuk belajar.

Selama pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* terjadi peningkatan hasil belajar. Peningkatan hasil belajar dapat dilihat dari nilai hasil tes mulai dari pra siklus sampai dengan tes akhir. Siklus I sampai dengan Siklus II. Peningkatan hasil tes akhir mulai dari tes awal, tes siklus I sampai dengan tes akhir siklus II dapat dijelaskan pada tabel di bawah ini:

**Tabel 4. Rekapitulasi Hasil Belajar**

Uraian	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
Jumlah Siswa	27	27	27
Jumlah Siswa yang Tuntas Belajar	13	19	25
Jumlah Siswa yang Belum Tuntas Belajar	14	8	2
Prosentase Ketuntasan	48,14%	70,77%	92,79%

Sumber : Hasil Penelitian, diolah (2019)

Dilihat dari tabel diatas dapat dilihat bahwa pada pra siklus persentase ketuntasan siswa adalah 48,14% lalu pada siklus I naik menjadi 70,77% dan pada siklus II naik lagi menjadi 92,77%. Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik sekaligus menunjukkan bahwa peserta didik merasa senang dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* ini, karena peserta didik bisa lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran. Sambil mempelajari suatu konsep atau topik tertentu dalam suasana yang menyenangkan, *Make a Match* ini bisa diterapkan untuk semua mata pelajaran dan tingkatan kelas.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan dalam bab sebelumnya dan penjelasan-penjelasan yang sudah dibahas diatas mengenai penelitian tindakan

kelas yang berjudul penerapan model pembelajaran *Make a Match* untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas II SDN 008 Kambesko tahun ajaran 2018/2019 maka peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pembelajaran dengan menggunakan penerapan model pembelajaran *make a match* pada materi pemanasan global adalah pembelajaran dimana guru membimbing siswa untuk lebih aktif dalam berdiskusi dan mempresentasikan hasil diskusi.
2. Dalam penelitian yang telah dilakukan dalam proses pembelajaran dengan penerapan metode *Make a Match* ini terbukti bahwa hasil belajar siswa mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat hasil belajar siswa mengalami peningkatan mulai pra siklus, post test siklus I, sampai post test siklus II. Peningkatan hasil belajar siswa juga dapat dilihat dari ketuntasan belajar atau Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan yaitu 76. Terbukti dapat dilihat bahwa pada pra siklus persentase ketuntasan siswa adalah 48,14% lalu pada siklus I naik menjadi 70,77% dan pada siklus II naik lagi menjadi 92,77%. Dengan demikian pada siklus II telah mencapai target kriteria ketuntasan yang telah ditetapkan yaitu 75% dan penerapan pembelajaran kooperatif learning tipe *Make a Match* berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar dalam pembelajaran IPS

### Saran

Dari pengalaman selama melakukan penelitian di kelas II SDN 008 Kambesko, peneliti dapat memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi kepala SDN 008 Kambesko

Dengan adanya peningkatan prestasi belajar siswa diharapkan dapat menjadi pertimbangan bagi kepala sekolah untuk meningkatkan sarana dan prasarana pendidikan, utamanya mengenai buku-buku penunjang dan media pendidikan lainnya yang sesuai dengan perkembangan dan kemajuan ilmu pendidikan.

2. Bagi guru SDN 008 Kambesko

Guru hendaknya selalu meningkatkan inovasi dalam pembelajaran dengan menerapkan berbagai metode pembelajaran, seperti dalam pembelajaran IPA guru bisa menggunakan model pembelajaran *make a match*. Selain itu dapat membuat siswa aktif dalam pembelajaran, siswa termotivasi dan lebih antusias dalam pembelajaran di kelas, sehingga siswa tidak jenuh atau bosan saat menerima pelajaran, yang pada akhirnya tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan baik dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

### DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Susanto. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta : Kencana Prenadamedia Group.
- A.M, Sardiman. 2014. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Anita Lie. 2008. *Cooperative Learning: Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Jakarta: Grasindo.

- Agung, Iskandar. 2012. *Panduan Penelitian Tindakan Kelas bagi Guru*. Jakarta: Bestari Buana Murni.
- Dimiyati & Mudjiono. 2013. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2011. *Psikologi Belajar*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Heriawan, dkk. 2012. *Metodologi Pembelajaran*. Banten: LP3G.
- Isjoni. 2014. *Cooperative Learning*. Bandung: Alfabeta.
- Winkel, W.S. 2009. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta : Gramedia.